

**TIPE VERBA BAHASA GALELA**

**J U R N A L**

**Oleh:**

**SERLINDA FENI WADUI**

**0909115015**

**Sastra Indonesia**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**MANADO**

**2016**

## **ABSTRACT**

*Every word in the sentence has three classifications namely, syntactic category, syntactic functions and semantic roles. This research is related to the verb in the language Galela. This in the syntactic category serves as predicate verbs that require many types of arguments that must be present in the verb construction. Verb arguments it is located can be moved, that means the position of verbs in Galela not rigid in the sentence.*

*On the role of semantic diverse grouping is applied, used nine kinds of semantic roles among actors, goals, experience, luck, place, tools, time, attributes and results.*

*This study uses Sudaryanto (1993 ), data used in this study were taken from written sources of the biblical book Galela language, all of which are written using language Galela. From the available data the writer also speakers Galela who acted as an informant in dissecting or decipher*

---

*Keywords : Verb, Galela language*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Chaer, (2007: 53)

Bahasa merupakan alat penting untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari manusia yang lain. Artinya manusia yang hidup dalam suatu masyarakat dapat selalu berinteraksi dengan manusia lain sebagai anggota masyarakat. Di dalam interaksi tersebut dibutuhkan peranan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan keinginan, untuk saling menyapa, dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masing-masing anggota masyarakat itu saling mempengaruhi meskipun dalam bentuk sederhana.

Di Indonesia terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam suatu negara kebangsaan, baik daerah kecil, daerah besar maupun negara bagian. Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling melengkapi, terutama dalam hal komunikasi antar masyarakat. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia. Setiap masyarakat daerah mana pun pada setiap bangsa pasti memiliki suatu bentuk adat tradisionalnya masing-masing. Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan berbagai suku bahasa, tentu saja memiliki beragam budaya termasuk juga bahasa Galela.

Bahasa Galela (selanjutnya disingkat bG) adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Galela tidak hanya digunakan di kecamatan Galela, karena bahasa daerah ini paling besar penuturnya di daerah Maluku Utara. Penggunaan bahasa Galela mencakup seluruh daratan wilayah mulai dari Galela Timur, Galela Utara, Galela Barat, Galela Selatan. Sebaliknya sebagian penduduk Tobelo dan pulau Morotai menggunakan bG, karena menurut asal-usul orang Morotai berasal dari Galela yang bermigrasi ke pulau Morotai.

BG juga terdapat di berbagai daerah yaitu, Kedi,Obi, Sanana, Ibu, Buli, Loloda, Daruba, Supu, dan Salube. Berikut ini, beberapa suku besar yang ada di Maluku Utara, suku Ange, suku Bacan, suku Buli, suku Galela. Dalam perkembangan bG ini, jumlah penutur pengguna bahasa Galela sekitar 79.000 orang. (Safrudin Bincay Manyila, dkk. 2011)

Pada penelitian ini, penulis memusatkan penelitian di Galela desa Togawa yang merupakan tempat tinggal peneliti. Galela terletak di Halmahera Utara dan merupakan satu kecamatan yang terdiri dari 35 desa, salah satu desa tersebut adalah desa Togawa, tempat penelitian dilaksanakan.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam kontruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, *atau agak*. (Kridalaksana 1986: 49)

Sebagai salah satu bahasa daerah yaitu bG yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan memiliki verba yang mempunyai peranan dominan dalam kalimat-kalimat bahasa tersebut, sehingga peneliti tertarik mengangkat topik tentang tipe verba bG karena

pentingnya verba dalam konstruksi kalimat. Ada beberapa contoh tipe verba bG dalam konstruksi kalimat.

- (1) Ngohi *taosi* de o ake  
‘aku membaptis dengan air’  
‘aku membaptis dengan air’
- (2) O Gikimoi awi duba goho o dunia *wositagali*  
‘Allah Anak domba dosa dunia menghapus’  
‘Anak domba Allah menghapus dosa dunia’
- (3) O Yohanes *wikelelo* O Yesus wotagi  
‘ia melihat Yesus lewat’  
‘ia melihat Yesus lewat’
- (4) Andreas *wimake* de awi ria o Simon  
‘Andreas bertemu dengan nya saudara Simon’  
‘Andreas bertemu dengan Simon, saudaranya’

Dari contoh kalimat, verba *taosi* ‘membaptis’, pada kalimat (1), menuntut kehadiran subjek sebagai pelaku. Pada kalimat (2), menuntut kehadiran objek *goho* ‘dosa’. Sementara itu verba *wikelelo* ‘melihat’ pada kalimat (3), menuntut kehadiran objek *O Yesus* ‘Yesus’ pada kalimat (4) menuntut kehadiran dua objek, yaitu objek *o Simon* ‘Simon’ dan objek *awi ria* ‘saudaranya’.

Pada kalimat (1) verba *taosi* ‘membaptis’ berasal dari verba dasar *osi* ‘baptis’ mendapat prefiks ta-. Verba (2) *wositagali* ‘menghapus’ berasal dari verba *tagali* ‘hapus’ mendapat prefiks si-, wo ‘dia laki-laki’ yang melekat sebagai (kata ganti orang ketiga tunggal), verba (3) *wikelelo* ‘melihat’ berasal dari verba *kelelo* ‘lihat’ mendapat prefiks wi-, verba (4) *wimake* ‘bertemu’ berasal dari verba *make* ‘temu’ mendapat prefiks wi-.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah di bahas, penelitian tentang tipe verba bG pada dasarnya tidak lepas dari sistem verba suatu bahasa. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam verba bG dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tipe verba bG dalam konstruksi kalimat?
2. Bagaimana peran semantis verba dalam kalimat bG?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan tipe verba bG dalam konstruksi kalimat.
2. Mendeskripsikan peran semantis verba dalam kalimat bG

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis

Teoritis : Dapat bermanfaat dalam melestarikan bahasa Galela sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia dan menambah referensi tentang ilmu linguistik khususnya tipe-tipe verba bahasa Galela.

Praktis : Menambah informasi bagi para pembaca, sehingga mereka bisa melakukan penelitian mengenai bahasa Indonesia dalam bidang yang lain atau pun dalam bahasa daerah yang lainnya.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

*Peristiwa Bahasa Pada Puncak Upacara Perkawinan Masyarakat Amerika Dan Masyarakat Galela (Suatu Analisis Kontrastif)* oleh Yokbet Buladja (2009), penelitiannya mengidentifikasi dan mendeskripsikan peristiwa bahasa pada puncak upacara perkawinan masyarakat Amerika dan Galela, serta menemukan persamaan dan perbedaannya.

*Salam dan Ungkapan Perpisahan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif)* Desiana L. Kukus (2008). Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola salam dan ungkapan perpisahan dalam bahasa Inggris dan bahasa Galela, serta menganalisis dan menjelaskan persamaan dan perbedaan salam dan ungkapan perpisahan dalam bahasa Inggris dan bahasa Galela.

Dari penelitian ini yang di uraikan di atas, belum ada penelitian, tentang tipe verba bG, sehingga mendorong penulis mengkajinya sebagai bahan peneliian.

## 1.6 Landasan Teori

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti *tidur* dan *meninggal* yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak ..., atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991 :72).

Kridalaksana (1986:49-54) secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar dalam frasa yang kemungkinan didampingi partikel tidak, dalam konstruksi tidak dapat di dampingi satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau partikel seperti *sangat*, *lebih* atau *agak*. Dari bentuknya, verba dibagi yaitu verba dasar bebas dan verba turunan,. Misalnya, *minum*, *pulang*, *pergi*. Sedangkan verba turunan, dibedakan menjadi: (1) verba berafiks, (2) verba berudiplikasi, (3) verba berproses gabung, (4) paduan leksem verbal.

Alwi dkk (2003) menyatakan bahwa verba secara sintaksis adalah verba yang biasa menduduki tempat predikat, dapat menyatakan perintah, dapat didahului oleh kata penunjuk aspek, dapat didahului oleh kata keterangan atau kata tambahan.

Alwi. dkk. (1993: 93-105) menyatakan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati berdasarkan perilaku semantis, perilaku sintaksis dan bentuk morfologisnya. Berdasarkan perilaku semantisnya setiap makna memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren yang dimaksud adalah mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan, misalnya verba *lari* dan *belajar*. Berdasarkan perilaku

sintaksisnya, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Dari segi bentuk morfologisnya, verba mempunyai ciri dari beberapa imbuhan yang mampu membentuk verba apabila melekat pada bentuk dasar nonverba. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, imbuhan-imbuhan pembentuk verba ini antara lain *meN-* dan *ber-* yang secara umum bermakna perbuatan, atau proses serta *ke-an* yang menyatakan makna keadaan.

Peran semantis unsur-unsur kalimat beragam, tergantung pada halus kasarnya kriteria pengelompokan yang diterapkan. Peran-peran diantaranya Sembilan macam peran unsur-unsur kalimat yaitu: (1) pelaku, (2) sasaran, (3) pengalam, (4) peruntung, (5) alat, (6) tempat, (7) waktu, (8) atribut, dan (9) hasil (Alwi dkk. 1993:374)

Menurut Ramlan (1996) kata kerja dapat digolongkan, verba transitif dan verba intransitif. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti O atau kalimat yang memerlukan objek, dan dapat diubah menjadi bentuk pasif, misalnya, *membaca*→*dibaca*, *menjual*→*dijual*. Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang tidak dapat diikuti O, dan tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Di samping itu, berdasarkan hubungan antara S dan P verba dapat digolongkan menjadi, verba aktif, verba pasif, verba refleksif, verba resiprokal. Verba aktif ialah kata kerja yang menyatakan ‘perbuatan’ yang menduduki fungsi S, yang membentuk mem, misalnya membaca. Verba pasif ialah menyatakan ‘perbuatan’ yang tidak menduduki fungsi S melainkan fungsi KET, misalnya *diri-*, *di-*, *ter*, memanaskan diri, dikenal, terkenal. Resiplokal verba yang menyatakan ‘kesalingan’, bentuknya (saling) *men-*, *ber-an*, misalnya, saling memukul, saling berpandang-pandangan.

Selanjutnya dikatakan dalam sintaksis dikenal ada tiga tataran analisis, yaitu analisis fungsi, analisis kategori, analisis peran. Fungsi-fungsi sintaksis merupakan tataran yang pertama, tertinggi, dan yang paling abstrak dan lainnya. Adapun fungsi yang satu tidak dapat



dibayangkan tanpa hubungan dengan fungsi yang lain. Kita dapat mengatakan sesuatu fungsi itu P misalnya, hanya dalam hubungan antara S atau O, demikian sebaliknya kita dapat mengatakan fungsi O atau S hanya dalam hubungan dengan P. (Band. Pandean 1999:19)

Sedangkan menurut Sudaryanto (1991:6) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata 'lagi' (sedang). Seperti halnya dengan kata benda untuk menentukan apakah sebuah kata adalah kata kerja (verba) atau tidak, kita mengikuti dua prosedur, penetapan dengan kriteria praseologi (Keraf, 1991: 13).

Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti dalam kalimat walaupun dapat juga fungsi lain. Sudaryanto (1983:21).

Dilihat dari banyaknya argumen, dibedakan menjadi: (1) intransitif, (2) verba transitif, verba transitif harus memiliki objek dibedakan menjadi: (1) verba ekatransitif (atau monotransitif), (2) verba dwitransitif (atau bitransitif). Dilihat dari hubungan verba dengan nomina yaitu: (1) verba aktif, (2) verba pasif, (3) verba anti aktif, (4) verba anti pasif. Dilihat dari interaksi antara nomina pendampingnya, yaitu: (1) verba resiprokal, (2) verba non-resiprokal. Dilihat dari sudut referensi argumennya yaitu: (1) verba reflektif, (2) verba kopulatif, (3) verba ekuatif, (3) verba telis dan verba atelis, (4) verba performatif, (5) verba konstatif.

Sudaryanto (1994:13) menjelaskan bahwa tataran atau tingkatan di dalam sintaksis adalah fungsi kategori dan peran. Fungsi sintaksis adalah tataran yang pertama, tertinggi, dan paling abstrak, yakni seperti apa yang disebut dengan istilah umum subjek, predikat, objek, dan lain sebagainya. Kategori adalah tataran yang kedua dengan tingkat keabstrakan yang lebih rendah dari pada fungsi, yakni seperti yang disebut dengan istilah umum nomina, verba, preposisi, konjungsi, adjektiva, dan lain sebagainya. Peran adalah tataran yang ketiga dan

terenda tingkat keabstrakannya, yakni seperti agentif, objektif, benefaktif, instrumental, aktif, pasif, eventif, dan lain sebagainya.

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan kerja yang strategis. Yang dimaksud dari ketiga tahapan tersebut adalah: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data (lih.Sudaryanto,1993:5-8).

### **1.7.1 Penyediaan Data**

Upaya penyediaan data ini dilakukan semata-mata untuk dan demi kepentingan analisis, (Sudaryanto, 2001:5-6). Data yang digunakan dalam penelitian ini dari sumber tertulis diambil dari buku Alkitab bahasa Galela, yang keseluruhannya di tulis dalam bG. Tahap penyediaan data ini boleh dipandang selesai manakalah pencatatan atasnya pada kartu data dan klasifikasi kartu data telah selesai dilakukan.Wujud kegiatan penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode simak atau penyimakan yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa Galela.

### **1.7.1 Analisis Data**

Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan ‘membedah’ atau mengurangi dan menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu. (Sudaryanto,2001: 6). Dalam tahap kerja analisis data ini digunakan metode agih yang berupa teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL (distribution immediate constituent). Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. (Sudaryanto, 1993:15). Penerapan metode agih ini, meliputi beberapa teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik **Galepersiba**

### **1.7.2 Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan dalam wujud “laporan” tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis. Penyajian hasil analisis ini disajikan dengan

dua macam cara yaitu penyajian secara informal dan secara formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata walaupun dengan terminology yang teknik sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambing-lambang (Sudaryanto, 1993 : 145).

## **TIPE VERBA BAHASA GALELA**

### **2.1 Tipe Verba bahasa Galela**

#### **2.1.1 Tipe Verba berargumen S**

Tipe verba berargumen S sebagai pelaku dalam kalimat atau klausa verbal yang secara sintaksis berstruktur S-P. kehadiran S sebagai pelaku dalam konstruksi kalimat bG biasanya berkategori nomina (n).

#### **2.1.2 Tipe Verba berargumen S dan O**

Tipe verba berargumen S dan O terdapat dalam kalimat atau klausa yang berkategori verbal. Fungsi objek wajib hadir karena sebagai tuntutan dari verba aktif transitif.

#### **2.1.3 Tipe Verba berargumen S, O Pel.**

Kehadiran konstituen pelengkap dalam kalimat terkadang hanya sebagai tambahan. Tetapi konstituen Pel. Wajib hadir setelah objek.

#### **2.1.4 Tipe Verba berargumen S O Pel. dan K**

Pola kalimat yang paling lengkap jika dilihat dari kehadiran fungsi adalah kalimat yang berisi subjek, objek, pelengkap dan keterangan. Keterangan merupakan unsur pendamping yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dengan kalimat ; misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, dan cara.

### **2.2 Peran Semantis Verba Bahasa Galela**

#### **2.2.1 Tipe Verba berperan Pelaku**

Pelaku adalah partisipan yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Partisipan umumnya manusia dan binatang. Peran pelaku ini merupakan peran semantis utama subjek dalam kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.

### **2.2.2 Tipe Verba berperan Sasaran**

Sasaran adalah partisipan yang dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran ini merupakan peran utama objek atau pelengkap.

### **2.2.3 Tipe Verba berperan pengalam**

Pengalam adalah partisipan yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.

### **2.2.4 Tipe Verba berperan Peruntung**

Peruntung adalah partisipan yang memperoleh manfaat atau keuntungan dari peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap.

### **2.2.5 Tipe Verba berperan Alat**

Alat adalah partisipan yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan predikat. Peran alat atau instrument ini pada umumnya merupakan peran unsur keterangan (alat).

### **2.2.6 Tipe Verba berperan Tempat**

Peran tempat atau lokatif adalah peran partisipan yang menyatakan tempat. Partisipan tempat biasanya berfungsi sebagai keterangan objek, atau subjek kalimat.

### **2.2.7 Tipe Verba berperan Waktu**

Peran waktu atau temporal adalah peran partisipan yang menyatakan waktu. Peran waktu ini biasanya merupakan peran unsur keterangan. Pada kalimat tertentu peran waktu juga dapat merupakan peran unsur subjek atau objek.

### **2.2.8 Tipe Verba berperan Atribut**

Atribut adalah peran partisipan yang berfungsi menjelaskan unsur subjek atau objek. Peran atribut merupakan peran partisipan yang berfungsi sebagai predikat atau pelengkap.

### **2.2.9 Tipe Verba berperan Hasil**

Peran hasil adalah peran partisipan yang menyatakan hasil dari perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran ini merupakan peran unsur objek kalimat aktif atau subjek kalimat pasif.

## **PENUTUP**

### **2.3 Simpulan**

Verba yang terdapat dalam bahasa Galela adalah inti dalam konstruksi kalimat dimana posisinya dalam kalimat tidak tegar sehingga, letaknya dapat berpindah tempat. Dari hasil penelitian ini, ditemukan 8 tipe verba bG dengan pola urutan sesuai dengan tipe verba berargumen.

1. Tipe verba berargumen S, berpola urutan (1) SV, (1a) VS
2. Tipe verba yang berargumen SO, berpola urutan (2) SVO dan (2a) VOS,
3. Tipe verba berargumen SOPel., berpola urutan (3) SVOPel. dan (3a) Pel.SVO,
4. Tipe verba berargumen SOPel.K, berpola urutan (4) SVOPel.K (4a) KSVOPel.

Untuk peran konstituen, yakni peran yang kehadirannya dalam struktur peran berstatus sebagai pusat telah, ditemukan sembilan jenis peran semantis yang mendampingi verba bG,

yakni peran pelaku, peran sasaran, peran pengalam, peran peruntung, peran alat, peran tempat, peran waktu, peran atribut, dan peran hasil.

## 2.4 Saran

Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang mempunyai identitas tersendiri, dan banyak cara yang dapat dilakukan agar suatu bahasa tidak punah salah satu cara yaitu melalui penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis berharap adanya penelitian lanjutan mengenai tipe verba bahasa Galela. Karena dalam bahasa Galela, masih ada beberapa masalah kebahasaan yang belum dikaji lebih mendalam dan tidak saja menyangkut satu sisi tertentu, tetapi dapat dilakukan dari berbagai segi lainnya seperti dalam Fonolofi. Morfologi, Semantik dan lain sebagainya. Melalui penelitian ini, penulis berharap akan muncul penelitian-penelitian tentang tipe verba yang dikaji dari aspek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta : Rineke Cipta
- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chafe. 1970. *Makna dan Struktur Bahasa*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Keraf. Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- , 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- , 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Kridalaksana, H .1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- , H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kukus, Desiana. 2008. Skripsi. *Salam dan Ungkapan Perpisahan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Galela (Suatu Analisis Kontrastif)*. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi
- Kihi-kihi Martina. 2015. Skripsi. *Interferensi Fonologis Dari Bahasa Tobelo Ke Dalam Bahasa Galela*. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi
- Martinet, A. 1987. Ilmu Bahasa: Pengantar. Yogyakarta: Kanisius.
- Ni Kadek wisaka. 2006. Skripsi. *Tipe Verba Dalam Bahasa Bali*. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi
- Pandean, Mariam. L.M. 1999. *Tesis, Tipe-Tipe Verba Bahasa Tonsea*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah.
- Pedoman Fakultas Sastra. 2009/2010. Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia. Sintaksis*. Yogyakarta: C V Karyono.
- Safrudin. Bincay Manyila changa Tuzere. 2011. *Sejarah Tobelo dan Galela*.  
<http://tuzere.blogspot.com/2011/12/Galela-tempo-doeloe-Galela-Community.html>
- Sudaryanto. 1983a. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: ILDEP-Djambatan, (disertai yang diterbitkan).
- , 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Tim)* (Dutawacana University Press, Yogyakarta
- , 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.
- , 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta dJambatan.
- , 2001. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Woi Amatur,SV.D. 1984. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jilid v. PT Bratara Karya Aksara.

Buladja Yokbet. 2009. *Peristiwa Bahasa Pada Puncak Upacara Perkawinan Masyarakat Amerika Dan Masyarakat Galela (Suatu Analisis Kontrastif)*. Manado. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.